

## **EPISTEMOLOGI INTEGRATIF BAYANI-BURHANI-IRFANI: KERANGKA HOLISTIK KONTEMPORER**

Fatihatus Sya'adah<sup>1</sup>, Munir Munir<sup>2</sup>, Ismail Ismail<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>[fatihatussyah'adah\\_25052160034@radenfatah.ac.id](mailto:fatihatussyah'adah_25052160034@radenfatah.ac.id)

<sup>2</sup>[munir\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:munir_uin@radenfatah.ac.id), <sup>3</sup>[ismail\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:ismail_uin@radenfatah.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This article analyzes integrative the epistemology of Bayani, Burhani, and Irfani as a holistic framework within contemporary Islamic intellectual scholarship. These epistemologies embody different methodological orientations: Bayani is grounded in textual authority, Burhani is based on rationality and scientific logic, and Irfani relies on intuition and spiritual experience. In modern contexts, tensions among these sources of knowledge often lead to fragmented perspectives, ranging from rigid textualism to unstructured spiritualism. This study employs a qualitative descriptive–analytical method, examining both classical and contemporary literature to map the epistemological characteristics of the three approaches, assess their relevance to current issues, and formulate an integrative model. The findings reveal that integrating Bayani as a normative foundation, Burhani as a rational-analytical instrument, and Irfani as an ethical-spiritual deepening produces a comprehensive paradigm capable of addressing contemporary challenges such as technological ethics, religious polarization, and spiritual crises. Ultimately, the Bayani–Burhani–Irfani integrative framework offers a unified epistemic model that harmonizes revelation, reason, and intuition to support a balanced and adaptive Islamic civilization.*

*Keywords: Islamic Epistemology, Bayani, Burhani, Irfani*

### **ABSTRAK**

Artikel ini menganalisis epistemologi integratif Bayani–Burhani–Irfani sebagai kerangka pengetahuan holistik dalam tradisi intelektual Islam kontemporer. Ketiga pendekatan epistemologis tersebut memiliki orientasi metodologis yang berbeda: Bayani berbasis teks dan otoritas wahyu, Burhani bertumpu pada rasionalitas dan logika ilmiah, sedangkan Irfani mengedepankan intuisi serta pengalaman spiritual. Dalam perkembangan modern, ketegangan antarsumber pengetahuan ini kerap memunculkan pandangan yang terfragmentasi, dari tekstualisme kaku hingga spiritualisme tanpa metodologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif–analitis, yakni mengkaji literatur klasik dan kontemporer untuk memetakan karakter epistemologis ketiga pendekatan, menganalisis relevansinya terhadap isu-isu modern, serta merumuskan model integratifnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi Bayani sebagai orientasi

normatif, Burhani sebagai perangkat rasional-analitis, dan Irfani sebagai pendalaman spiritual-etis dapat menghasilkan paradigma epistemologis komprehensif yang menjawab tantangan kontemporer seperti etika teknologi, polarisasi keagamaan, dan krisis spiritual. Kerangka integratif Bayani–Burhani–Irfani pada akhirnya menawarkan model pengetahuan yang menyatukan wahyu, nalar, dan intuisi untuk mendukung pembangunan peradaban Islam yang seimbang dan adaptif.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Bayani, Burhani, Irfani

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era kontemporer menghadirkan dinamika epistemologis yang semakin kompleks. Sains modern menuntut ketepatan rasional, sementara tradisi keagamaan menekankan otoritas teks dan pengalaman spiritual (Fatonik, 2025). Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk merumuskan kerangka epistemologi yang mampu menjembatani berbagai sumber pengetahuan secara komprehensif. Umat Islam khususnya memerlukan pendekatan yang tidak lagi terjebak pada dikotomi lama antara nalar dan wahyu. Di sinilah konsep epistemologi integratif Bayani-Burhani-Irfani menjadi relevan. Kerangka ini menawarkan model yang menggabungkan teks, rasio, dan intuisi secara harmonis. Dengan

demikian, ia hadir sebagai jawaban atas tantangan metodologis dunia modern.

Epistemologi Bayani-Burhani-Irfani berakar dari tradisi intelektual Islam klasik, yang dalam sejarahnya telah melahirkan beragam pendekatan terhadap pengetahuan (Ma'rufi et al., 2024). Bayani mengutamakan penafsiran teks wahyu melalui kaidah kebahasaan dan ushul fikih. Burhani menekankan argumentasi rasional serta analisis logis yang bersumber dari kekuatan akal. Sementara Irfani menekankan pengalaman batin, intuisi, dan penyingkapan spiritual sebagai sumber pengetahuan yang sah (Hasan et al., 2024). Ketiga pendekatan ini memiliki landasan filosofis yang berbeda, namun sesungguhnya saling melengkapi. Pemahaman atas ketiganya

memungkinkan pengembangan epistemologi yang tidak reduksionis.

Pada masa modern, ketegangan epistemologis sering terjadi akibat dominasi rasionalisme ilmiah dan marginalisasi dimensi spiritual. Ilmu kealaman berkembang pesat tetapi sering terlepas dari nilai-nilai etik dan teologis. Sebaliknya, sebagian kalangan keagamaan tetap memegang pendekatan tekstual semata sehingga kurang responsif terhadap perkembangan sains (Widodo et al., 2025). Ketidakseimbangan ini menimbulkan fragmentasi dalam cara manusia memahami realitas. Karena itu, integrasi Bayani-Burhani-Irfani mampu menjadi titik temu dalam memadukan struktur berpikir ilmiah dengan nilai wahyu dan kedalaman spiritualitas. Melalui pendekatan ini, pengetahuan dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah.

Kerangka integratif ini juga relevan bagi perkembangan pendidikan Islam. Banyak institusi pendidikan masih mempertahankan pola pikir parsial, misalnya memisahkan antara pelajaran agama dan sains (Ummah et al., 2025). Hal ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki pandangan dunia yang utuh.

Dengan menerapkan epistemologi integratif, proses pendidikan dapat diarahkan untuk melatih kecerdasan intelektual sekaligus spiritual dan moral. Pendidikan tidak lagi sekadar transfer informasi, tetapi pengembangan kemampuan berpikir kritis, penafsiran teks yang mendalam, dan pembinaan kepekaan batin. Paradigma ini memberikan kontribusi berarti bagi lahirnya generasi yang berpengetahuan luas dan sekaligus beradab.

Di banyak negara muslim, (Nurhadi et al., 2025) mengungkapkan bahwa proyek Islamisasi ilmu pengetahuan juga menunjukkan kebutuhan akan model epistemologis yang lebih sistematis. Meskipun berbagai gagasan telah diajukan, sering kali pendekatan tersebut masih berat sebelah, terlalu tekstual atau terlalu rasional. Menurut (Ramadhan, 2025), Epistemologi Bayani-Burhani-Irfani menawarkan solusi melalui integrasi multidimensi yang tidak memarginalkan salah satu sumber pengetahuan. Dengan demikian, ia lebih kompatibel dengan tuntutan ilmu pengetahuan modern sekaligus menjaga akar spiritualitas Islam. Model ini memungkinkan ilmu berkembang tanpa kehilangan

landasan etik dan transendentalnya. Hal ini sangat penting dalam menjawab krisis kemanusiaan yang terjadi akibat reduksi sains terhadap aspek material semata.

Selain menjadi kerangka teoretis, pendekatan integratif ini menciptakan model analisis yang dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti hukum Islam, filsafat, tasawuf, pendidikan, hingga studi sosial. Dalam hukum Islam misalnya, Bayani digunakan untuk memahami teks syariah, Burhani untuk menganalisis illat hukum, dan Irfani untuk menguatkan nilai-nilai spiritual yang mendasarinya (Huda, 2021). Pada akhirnya, produk hukum yang lahir menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan prinsip-prinsip ilahiah. Hal serupa dapat diterapkan pada berbagai disiplin ilmu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan seimbang (Waston, 2019). Dengan kata lain, epistemologi ini bersifat operasional, bukan hanya konseptual.

Munculnya epistemologi integratif ini juga dipengaruhi oleh kesadaran akan keterbatasan pendekatan tunggal dalam memahami realitas. Realitas manusia bersifat multidimensi, mencakup aspek

empiris, rasional, linguistik, etis, dan spiritual. Pendekatan tunggal tidak mampu menangkap keseluruhan dimensi tersebut secara memadai. Karena itu, integrasi Bayani-Burhani-Irfani menjadi alternatif metodologis yang lebih memadai. Ia menawarkan cara pandang holistik yang mampu menjelaskan kompleksitas dunia modern tanpa terjebak pada fragmentasi (Dennismas & Yakin, 2025). Dengan menggabungkan teks, rasio, dan intuisi, manusia dapat lebih dekat pada kebenaran yang komprehensif.

Di sisi lain, pendekatan integratif ini mendorong lahirnya konstruksi epistemologi yang lebih inklusif. Pada masa lalu, kadang terjadi dikotomi antara ulama fikih, filosof, dan sufi, seolah ketiganya bergerak pada jalan yang terpisah. Padahal, ketiganya sebenarnya merupakan bagian dari satu tradisi keilmuan besar yang saling menguatkan. Epistemologi integratif membantu memulihkan hubungan itu dan menempatkan masing-masing disiplin pada porsi yang proporsional (Irfani et al., 2022). Dengan demikian, ia menjadi jembatan dialog antara berbagai tradisi intelektual dalam Islam. Dialog ini membuka peluang lahirnya inovasi

keilmuan yang lebih kreatif dan relevan.

Kerangka Bayani-Burhani-Irfani juga selaras dengan kebutuhan ilmuwan muslim untuk berkontribusi pada peradaban global. Di tengah disrupsi teknologi, kecerdasan buatan, dan era big data, dunia membutuhkan pendekatan ilmu yang berlandaskan etika dan nilai-nilai spiritual. Sains tanpa nilai dapat kehilangan arah dan menghasilkan dampak negatif bagi kemanusiaan. Melalui epistemologi integratif, nilai-nilai wahyu dapat menjadi rambu moral bagi kemajuan teknologi (Mukminin et al., 2025). Sementara akal dan intuisi berperan memperkaya metode ilmiah sehingga lebih adaptif dan inovatif. Perpaduan ini sangat penting bagi masa depan peradaban manusia.

Dengan latar belakang tersebut, epistemologi integratif Bayani-Burhani-Irfani dapat dipandang sebagai kerangka holistik kontemporer yang memiliki relevansi tinggi dalam rekonstruksi cara pandang umat Islam terhadap pengetahuan. Integrasi ini bukan sekadar penyatuan metode, tetapi pembentukan paradigma yang menempatkan manusia sebagai subjek yang utuh:

rasional, spiritual, dan moral. Kerangka ini memberikan harapan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang seimbang, humanis, dan bernilai ilahiah. Oleh karena itu, pengkajian mendalam mengenai epistemologi ini menjadi sangat penting bagi perkembangan studi Islam dan kontribusinya terhadap dunia modern. Dalam kerangka inilah pembahasan artikel ini disusun.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) sebagai dasar analisis (Pringgar & Rizaldy, 2020). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali, memahami, dan menganalisis konsep epistemologi integratif Bayani-Burhani-Irfani dalam kerangka pemikiran kontemporer. Sifat kajiannya bersandar pada pemikiran filosofis, analisis teoritik, dan telaah konseptual sehingga metode kepustakaan merupakan instrumen paling relevan untuk menelusuri sumber-sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, tetapi berfokus pada

konstruksi teoritik dari berbagai literatur seperti karya tokoh-tokoh epistemologi Islam, buku-buku filsafat Islam, artikel jurnal, skripsi, disertasi, serta hasil penelitian akademik lainnya. Melalui metode ini, peneliti dapat membangun pemahaman yang mendalam mengenai relasi, integrasi, dan distingsi antara epistemologi bayani, burhani, dan irfani.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui proses dokumentasi, yaitu menelaah dan mengklasifikasi sumber-sumber literatur yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap: pertama, mengidentifikasi sumber primer seperti tulisan-tulisan klasik dalam ushul fikih, logika filsafat Islam, dan literatur tasawuf; kedua, menghimpun sumber sekunder berupa penelitian modern mengenai epistemologi Islam, pemikiran al-Jabiri, al-Ghazali, Ibn Sina, hingga kontemporaris seperti al-Attas dan Arkoun; ketiga, memilih literatur yang memiliki relevansi langsung terhadap konsep integrasi epistemologis. Seluruh sumber tersebut dianalisis untuk mengungkap karakteristik masing-masing epistemologi serta potensi

integrasinya dalam kerangka pemikiran holistik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang melibatkan interpretasi mendalam terhadap konsep-konsep, teori, dan argumen yang terdapat dalam literatur terkait. Teknik ini memungkinkan peneliti menafsirkan gagasan dasar dari epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani lalu mengaitkannya dengan perkembangan epistemologi kontemporer. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan tiga domain utama: sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan posisi epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam. Dari kelompok tematik ini, peneliti kemudian menyusun konstruksi integratif Bayani-Burhani-Irfani sebagai kerangka epistemologis holistik dalam konteks modern.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber teori, yaitu membandingkan berbagai pandangan tokoh maupun penelitian yang relevan, baik klasik maupun modern. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak bersifat bias

terhadap satu aliran pemikiran tertentu. Validitas konseptual diperkuat melalui proses verifikasi silang antara argumen-argumen yang ditemukan dalam literatur. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kekuatan analitis dan argumentatif.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Struktur Epistemologis Bayani, Burhani, dan Irfani**

1. Epistemologi Bayani: Teks sebagai Fondasi Pengetahuan

Epistemologi Bayani berlandaskan pada otoritas teks, khususnya Al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan ini menggunakan perangkat ushul fikih, kaidah bahasa Arab, dan metode penalaran analogis (*qiyas*) untuk memahami makna teks secara sistematis. Kebenaran dalam kerangka Bayani dianggap valid ketika dapat ditelusuri kepada petunjuk wahyu melalui proses penafsiran yang sah (Inayati & Pratama, 2022). Karena itu, Bayani sering disebut sebagai epistemologi normatif yang berperan menjaga kemurnian ajaran agama. Meski berpusat pada teks, pendekatan ini tetap dinamis karena melibatkan analisis konteks,

pemahaman maqasid, dan penggunaan metode istidlal yang beragam. Dengan demikian, Bayani menjadi fondasi etis dan normatif dalam struktur epistemologi Islam.

### **2. Epistemologi Burhani: Rasionalitas dan Demonstrasi Logis**

Burhani merupakan epistemologi yang bertumpu pada nalar rasional melalui penggunaan logika demonstratif (*burhan*), argumentasi sistematis, dan metode ilmiah. Tradisi ini berkembang dalam falsafah Islam, terutama dalam karya al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd yang menggabungkan logika Aristotelian dengan teologi Islam (Nurhadi, 2023). Burhani menganggap bahwa kebenaran dapat dicapai melalui pembuktian rasional dan observasi empiris yang dapat diverifikasi. Dalam konteks modern, pendekatan ini sangat penting karena menyediakan landasan untuk pengembangan sains dan analisis kritis terhadap fenomena sosial maupun alam. Burhani melengkapi Bayani dengan memberikan instrumen metodologis untuk memahami realitas secara objektif dan menyusun argumen yang dapat diuji oleh akal sehat.

### 3. Epistemologi Irfani: Intuisi dan Penyingkapan Spiritual

Epistemologi Irfani menempatkan pengalaman batin, intuisi, dan penyucian spiritual sebagai sarana utama dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan irfani bersifat iluminatif, lahir dari hubungan spiritual yang mendalam antara manusia dan Tuhan. Tradisi ini banyak dikembangkan oleh para sufi seperti al-Ghazali, Suhrawardi, dan Ibn Arabi yang menekankan tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat terbukanya kasyf atau penyingkapan hakiki. Berbeda dengan Burhani yang rasional dan Bayani yang tekstual, Irfani menembus aspek esoteris yang tidak dapat dijangkau oleh akal maupun teks semata (Erdiyani et al., 2025). Meskipun bersifat subjektif, Irfani memberikan dimensi etis dan spiritual yang memperkaya struktur epistemologi Islam. Dengan demikian, Irfani berperan melengkapi dua epistemologi lainnya melalui kedalaman makna dan kesadaran metafisik.

#### **Relevansi Epistemologi Integratif dalam Konteks Kontemporer**

Dalam konteks kontemporer, pemisahan antara Bayani, Burhani, dan Irfani menurut (Rafdzi & SW, 2025) seringkali menyebabkan fragmentasi keilmuan yang menghambat kesatuan perspektif umat Islam dalam memahami problem modern. Ketika Bayani berdiri sendiri, ia dapat melahirkan tekstualisme yang kaku dan kurang peka terhadap dinamika sosial serta perkembangan sains. Sementara itu, Burhani yang berjalan tanpa kontrol nilai-nilai wahyu dapat menjerumuskan kepada rasionalisme ekstrem yang memandang realitas hanya melalui logika dan empirisme. Di sisi lain, Irfani yang terlepas dari dua epistemologi lainnya berpotensi menghasilkan spiritualisme elitis yang sulit diverifikasi dan tidak memiliki kontribusi nyata terhadap persoalan sosial (Cholid et al., 2023).

Karena itu, integrasi tiga epistemologi ini menjadi sangat relevan sebagai jawaban terhadap kompleksitas era modern. Dunia hari ini dihadapkan pada tantangan seperti etika teknologi dalam penggunaan AI, rekayasa genetika, dan data digital; polarisasi ekstrem antar-mazhab dan kelompok keagamaan; hingga krisis spiritual yang melanda generasi muda

akibat arus materialisme (Suryani et al., 2025). Integrasi Bayani-Burhani-Irfani hadir sebagai paradigma alternatif yang mampu mempertemukan dimensi normatif, rasional, dan spiritual secara seimbang.

Bayani memberikan arah nilai agar perkembangan ilmu tetap berada dalam koridor syariat; Burhani menawarkan kemampuan analitis, kritis, dan ilmiah untuk memahami realitas objektif; sedangkan Irfani menanamkan kesadaran batin, etika, serta makna terdalam yang menjaga kemanusiaan (Lathifah et al., 2024). Kombinasi ketiganya melahirkan cara pandang yang lebih menyeluruh dalam merespons perubahan global (Syakur, 2025). Dengan demikian, epistemologi integratif bukan sekadar revisi teoritis, tetapi fondasi konseptual bagi pembangunan peradaban Islam kontemporer. Ia menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, melainkan melalui harmoni antara nalar, wahyu, dan spiritualitas. Model ini memberikan kerangka bagi umat Islam untuk menghadirkan ilmu yang relevan, humanis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman modern.

### **Formulasi Kerangka Holistik Bayani-Burhani-Irfani**

Kerangka holistik epistemologi integratif dirumuskan bukan dengan mencampur tiga pendekatan secara mekanis, melainkan dengan menempatkan masing-masing dalam posisi fungsional yang saling melengkapi sesuai karakter epistemologisnya. Integrasi ini bertujuan menciptakan pola pikir yang seimbang antara otoritas wahyu, kekuatan rasionalitas, dan kedalaman spiritualitas. Bayani, sebagai fondasi normatif, memberikan arah, nilai, dan pedoman etis agar seluruh proses pencarian ilmu tetap terikat pada prinsip syariat. Burhani bekerja sebagai instrumen intelektual yang memungkinkan analisis mendalam, verifikasi, dan pemahaman sistematis terhadap realitas empiris maupun fenomena sosial. Sementara Irfani berfungsi menghidupkan aspek batin, intuisi moral, dan kesadaran transendental, sehingga ilmu tidak hanya benar secara logis tetapi juga memiliki makna spiritual dan etis (Wahyu & M, 2025).

Dalam kerangka integratif ini, pengetahuan dilihat sebagai sintesis antara teks, logika, dan intuisi bukan sebagai tiga domain yang saling

menegasikan. Model ini menolak dikotomi antara agama dan sains, antara rasio dan spiritualitas, serta antara syariat dan hakikat. Sebaliknya, ia memberikan kerangka epistemologis yang mampu mengakomodasi kebutuhan intelektual manusia modern tanpa kehilangan akar tradisi Islam. Bayani menjaga arah normatif; Burhani menyediakan metodologi kritis; dan Irfani memberikan penghayatan maknawi, sehingga ketiganya membentuk struktur ilmu yang multidimensi.

Model ini memiliki implikasi praktis yang luas. Dalam hukum Islam, integrasi tiga epistemologi dapat membantu menghasilkan fatwa yang tidak hanya sesuai teks, tetapi juga relevan dengan konteks dan sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Hendrizal et al., 2021). Dalam bidang pendidikan, pendekatan holistik ini memungkinkan kurikulum yang mengembangkan kecerdasan intelektual sekaligus spiritual (Kurniawan & Riyadi, 2021). Dalam sains dan teknologi, kerangka ini dapat menjadi pedoman etis dalam menghadapi isu-isu krusial seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, atau lingkungan. Bahkan dalam isu sosial

kontemporer seperti intoleransi, radikalisme, dan krisis moral, integrasi epistemologis ini menawarkan perspektif moderat dan solutif (Asrofi & El-Yunusi, 2024).

Dengan demikian, epistemologi integratif Bayani-Burhani-Irfani bukan hanya konsep teoritis, tetapi paradigma peradaban yang bersifat aplikatif (Syarif, 2022). Ia menjaga kontinuitas tradisi intelektual Islam sambil memberikan kemampuan adaptif dalam merespons dinamika zaman. Melalui kerangka holistik ini, umat Islam memperoleh fondasi untuk membangun pemikiran yang komprehensif, inklusif, dan relevan bagi tantangan dunia modern.

## **E. Kesimpulan**

Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani merupakan tiga kerangka pengetahuan yang tumbuh dalam tradisi intelektual Islam dan masing-masing memiliki kekuatan metodologis yang khas. Bayani mengokohkan landasan normatif melalui otoritas teks dan disiplin ushul fikih; Burhani menawarkan rasionalitas analitis yang mampu membaca dinamika realitas secara objektif; sementara Irfani memperkaya kedalaman makna melalui pengalaman batin dan dimensi

spiritual manusia. Dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh krisis etika, disorientasi spiritual, dan fragmentasi cara berpikir, ketiga epistemologi tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Integrasi ketiganya memberikan paradigma keilmuan yang lebih komprehensif: Bayani memberi arah nilai, Burhani menyediakan instrumen analitis rasional, dan Irfani menghadirkan dimensi etis-spiritual yang memanusiakan. Dengan demikian, formulasi kerangka holistik Bayani–Burhani–Irfani menjadi jawaban metodologis yang relevan untuk membangun pemahaman Islam yang seimbang antara wahyu, akal, dan intuisi, sekaligus adaptif menghadapi tantangan perkembangan peradaban modern.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pai. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092>
- Cholid, N., Latif, A., Nofik, K., & Widad, N. (2023). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Filosofis Pedagogis*. Semarang: Wahid Hasyim Press.
- Dennismas, F. R., & Yakin, A. (2025). Decolonization Of Knowledge In Islamic Boarding School : An Analysis Of The Epistemologies Of Bayani , Burhani , And Irfani As Counter-Hegemony. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 3(1), 732–736. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/12880>
- Erdiyani, F., Syarif, Z., Inayati, M., & Fitriyah, E. (2025). Integrasi Epistemologi (Bayani, Burhani, Dan Irfani) Dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2185–2200. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.234>
- Fatonik, A. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Analisis Metode Bayani, Burhani, Dan Irfani*. Malang: Nafal Publishing.
- Hasan, B. A. B., Siregar, S., & Sultani, D. I. (2024). Studies Application Of Burhani Epistemology To Science Verses (Applied Studies In The Book Of Science Verses). *AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies*, 7(2), 262–276. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/1001](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1001)
- Hendrizal, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. (2021). Epistemologi Nalar Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 141–152. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>

- Huda, R. F. (2021). *Kajian Stilistika Atas Pemaknaan Tasawuf Dalam Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushayri*. Serang: A-Empat.
- Inayati, A. A., & Pratama, A. B. (2022). Epistemology In Islam: The Integration Of Science And Religion According To Kuntowijoyo And Its Correlation With The National Law Establishment. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 65–81.  
<https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.7280>
- Irfani, M., Habibi, M. I., & Rifqiyansyah, M. (2022). Methods Of Interpretation : Epistemological Views Of Bayani , Burhani , And Irfani. *Intiha: Islamic Education Journal*, 2(2), 274–284.  
<https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.334>
- Kurniawan, T., & Riyadi, F. (2021). Pendekatan Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Menentukan Awal Waktu Subuh Di Indonesia. *Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 12(1), 17–34.  
<http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v12i1.10472>
- Lathifah, N., Latif, A., Jauhari, R., & Cholid, N. (2024). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga Tinjauan Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani. *Transformasi Manageria*, 4(1), 190–203.  
<https://doi.org/10.47467/manageria.v4i1.543>
- Ma'rufi, A., Saifudin, S., Nisa, K., & Muhajir, M. (2024). Burhani Epistemology In The Scientific Development Of Contemporary Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 5(2), 301–314.  
<https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>
- Mukminin, A., Hanun, A., & Musthofa, M. L. (2025). Integration Of Bayani , Burhani And Irfani Epistemologies In Arabic Language Learning In Islamic Boarding School-Based Colleges. *Asalibuna*, 9(1), 91–107.  
<https://doi.org/10.30762/asalibuna.v9i01.5292>
- Nurhadi, N. (2023). Implementation Of Bayani, Burhani, And Irfani Concepts In Fiqh Learning At The Muhammadiyah University Of Jakarta (Epistemological Approach). *Proceeding: Reinventing Islamic Education And Development Technology For Future*, 1, 361–380.  
<https://doi.org/10.24853/pi.1.0.2023.361-380>
- Nurhadi, N., Masyitoh, M., Suradika, A., & Bahri, S. (2025). Planning In Islamic Education Management: A Study Of Irfani's Epistemological Perspective. *Edunity*, 4(2), 81–91.  
<https://doi.org/10.57096/edunity.v4i2.369>
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology And Education*, 5(1), 317–329.  
<https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489>
- Rafdhi, F., & SW, O. F. (2025). Kepemimpinan Muhammadiyah: Pendekatan Bayani, Burhani Dan

- Irfani Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Kemuhammadiyah Dan Integrasi Ilmu*, 311–320. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/index>
- Ramadhan, A. S. (2025). Relasi Antara Epsitemologi Sistem Bayani, Burhani, Dan Irfani. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art1>
- Suryani, I., Dewi, E., & Anwar, K. (2025). Implementasi Metode Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Mister*, 2(1), 1261–1271. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2663>
- Syakur, M. (2025). *Dari Zimi Ke Muwathin: Transformasi Fikih Kewarganegaraan Dalam NU*. Yogyakarta: PT Atha Publishing Globalindo.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani , Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 9–12. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Ummah, K., Samad, D., & Mamad, F. S. T. (2025). The Qur'an As A Source Of Islamic Epistemology And Its Implementation In The Contemporary Era. *TOFEDU: The Future Of Education Journal*, 4(8), 4120–4126. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1030>
- Wahyu, M. A., & M, A. (2025). Epistemologi Dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, Dan Irfani. *Lintekedu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 285–302. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>
- Waston, W. (2019). *Filsafat Ilmu Dan Logika*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Widodo, C., Nashihin, H., & Pramono, M. S. A. (2025). Effective Islamic Education Methods In Increasing Spiritual Intelligence. *Journal Of Proceedings Series*, 3(3), 53–57.